

Epistemologi islam sebagai worldview asas ilmu, iman, dan amal bagi seorang pendidik

Krisna Wijaya ^{a,1,*}

^a Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

¹ Krisnawijaya276@gmail.com

*Correspondent Author

KATAKUNCI

Epistemologi Islam
Worldview Islam
Iman Ilmu Amal

ABSTRAK

Artikel ini mencoba untuk memaparkan dasar fundamental dalam kerangka keilmuan epistemologi yang membangun asas Islamic worldview bagi bagi seorang pendidik yang memegang peran strategis di ranah dunia pendidikan. Worldview seorang pendidik ini harus diperjelas dan dibangun berdasarkan konsep-konsep yang sesuai dengan nilai agama Islam karena akan berperan sebagai asas iman, ilmu, dan amal bagi seorang pendidik ketika mengajar peserta didiknya. Hal ini sangat penting untuk dibahas karena melihat kondisi era modern saat ini di mana tantangan pemikiran itu sangat nyata sedang mengintai dunia pendidikan kita. Baik buruknya keadaan dunia pendidikan akan ditentukan oleh pendidik, terkhusus worldview pendidik itu sendiri. Maka dari itu, disinilah peneliti berusaha mengkaji hal ini dengan menggunakan metode pendekatan kepustakaan, di mana data-data yang bersifat teoritis dapat ditemukan secara offline ataupun online. Hasil dari pembahasan ini adalah didapitinya konsep epistemologi Islam yang berbasiskan tauhid itu ternyata menjadi dasar fundamental worldview bagi pendidik untuk beriman (soul), berilmu (mind), dan beramal (body) ketika mengajar di dalam kelas.

KEYWORDS

Islamic epistemology
Islamic worldview
charity science faith

Islamic Epistemology as a Worldview The Principles of Knowledge, Faith, and Charity for an Educator

This article tries to explain the fundamental basis in the epistemological scientific framework that builds the Islamic worldview for an educator who plays a strategic role in the world of education. This worldview of an educator must be clarified and built on concepts that are in accordance with Islamic religious values because it will act as a principle of faith, knowledge, and charity for an educator when teaching his students. This is very important to discuss because seeing the conditions of today's modern era where challenges to thinking are very real are lurking in our world of education. The good and bad conditions of the world of education will be determined by educators, especially the worldview of educators themselves. Therefore, this is where the researcher tries to examine this by using the library approach method, where theoretical data can be found offline or online. The result of this discussion is that the concept of Islamic epistemology based on monotheism turns out to be a fundamental worldview for educators to have faith (soul), knowledge (mind), and charity (body) when teaching in the classroom.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Pasang surut telah mewarnai perjalanan sejarah transformasi bagi pendidikan Islam di Indonesia. Di sini pendidikan terus berkembang, mencoba mengikuti dan menyamai perubahan zaman agar tidak tertinggal di belakang. Walaupun banyak permasalahan dan tantangan yang menghadang, itu semua merupakan sebuah perjalanan agar pendidikan di Indonesia semakin baik ke depannya. Permasalahan ini sebenarnya tidak terlepas dari efek kedatangan ilmu pengetahuan modern di sekitar kita. Kendati perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) ini benar-benar memberikan dampak kebaikan bagi kehidupan umat manusia, namun perlu disadari juga bahwa terdapat dampak negatif yang mengikuti di belakangnya.

Dampak negatif dari perkembangan IPTEK ini bisa hadir dari isu-isu global yang ada apabila tidak direspon dengan bijak (Islami, 2022). sekalipun era digital telah menghasilkan berbagai disiplin keilmuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, namun sekali lagi, tidak bisa dinafikan bahwa keilmuan yang berkembang pesat di era digital juga merusak aspek spiritualitas kehidupan manusia dikarenakan krisis epistemologi ilmu yang hinggap disebaliknya (Armas, 2015a).

Krisis epistemologi ini kemudian akan menghasilkan ilmu pengetahuan modern jauh dari nilai ketuhanan dan berusaha menafikan esensi Tuhan dalam ilmu itu sendiri (desakralisasi) (Junaedi & Wijaya. Mirza Mahbub, 2019). Krisis epistemologi ini apabila tidak direspon dengan baik tentunya akan berakibat fatal pada dunia pendidikan, terkhusus para pendidik itu sendiri. Karena para pendidik itulah yang akan berdiri di garda terdepan dalam menyelami keilmuan modern yang masuk dalam dunia pendidikan.

Puncak dari permasalahan ini akan membawa kehampaan spiritual dalam diri seseorang. Ahli psikoanalisis dari New York, Rolly May menjelaskan bahwa perasaan kesepian dan kehampaan spiritual merupakan penyakit yang sudah biasa diidap oleh masyarakat modern saat ini (Saputra, 2016). Seorang pendidik yang mengidap kehampaan spiritual dalam dirinya ini tentunya akan sangat membahayakan peserta didik tatkala membawakan pelajaran di dalam kelas. Seorang pendidik yang mengidap kehampaan spiritualitas akibat krisis epistemologi yang dihasilkan dari ilmu pengetahuan modern ini akan memberikan dampak negatif tatkala menjadi seorang pendidik.

Fatalnya lagi adalah ketika pendidik ini justru mematikan potensi berkembang para peserta didik di kelas karena dirinya menafikan unsur spiritualitas dalam proses pembelajaran. Padahal telah dijelaskan banyak ahli bahwa unsur penopang terbaik untuk pertumbuhan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional dalam diri peserta didik adalah dari kecerdasan spiritual itu sendiri (Fahrissi, 2020). Seluruh permasalahan pendidikan kita temui ini sering diselesaikan sebatas pada ranah permukaan saja, padahal banyak kesenjangan yang jika telusuri justru berakar pada persoalan yang mendasar, yaitu *worldview* sang pendidik itu sendiri (Aly, 2020). Oleh karena itu, di sini akan kita uraikan mengenai urgensi epistemologi Islam di tengah permasalahan krisis epistemologi yang akan berperan sebagai kerangka *worldview* bagi seorang pendidik.

Kita juga tidak berharap proses pembelajaran hanya sebatas pemindahan pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik (*transfer of knowledge*) semata. Idealnya, pendidik tidak hanya fokus pada kegiatan *transfer of knowledge* semata (Sujiono, 2013), namun juga diimbangi penanaman akhlak mulia, adab, dll. sebagai penyempurnanya. Permasalahan ini terjadi tidak bukan juga ditentukan berdasarkan *worldview* pendidik itu sendiri. *Worldview* inilah yang kemudian akan menjadi asas seorang pendidik dalam berilmu, beriman, dan beramal ketika mengajar. Hal ini perlu untuk diperjelas sedari awal agar pendidik dapat menjadi *muaddib adabi* (pendidik beradab yang melakukan segala sesuatu sesuai dengan kadar dan esensi penciptaanya) yang ideal bagi peserta didik.

Metode

Muhammad Ramdhan menjelaskan bahwa metode penelitian dapat diartikan sebagai sebuah cara ilmiah yang ditempuh dalam rangka mendapatkan suatu data dengan tujuan dan kepentingan tertentu (Ramdhan, 2021). Sebuah metode penelitian setidaknya harus memiliki

lima karakteristik dasar, yaitu terbuka, objektif, empiris, sistematis, dan prediktif (Morissan, 2017). Di samping itu, tujuan dari dilakukannya sebuah penelitian pada dasarnya adalah untuk mengetahui jawaban atas temuan yang dilakukan dalam penelitiannya yang kemudian akan memberikan sumbangan pada perkembangan ilmu pengetahuan (Roger & Dominick, 2017).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model penelitian *Library research* (penelitian kepustakaan). Penelitian ini dinamai dengan penelitian kepustakaan karena data-data primer yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian ini didapatkan dari perpustakaan. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif karena pengambilan data tidak perlu terjun ke lapangan secara langsung, namun cukup berdasarkan karya-karya tertulis, majalah, jurnal, dll (Evanirosa, 2022).

Peneliti memutuskan untuk memilih metode kepustakaan karena beberapa hal yang mendasarinya. Pertama, perlu diketahui bahwa sumber penelitian itu tidak harus melulu berasal dari data lapangan. Ada waktunya juga di mana sumber penelitian itu didapatkan dari literatur jurnal, karya, dan berbagai sumber bersifat non-lapangan lainnya. *Kedua*, studi kepustakaan masalah bisa berperan besar dalam menjawab berbagai persoalan penelitian yang diteliti oleh para peneliti (Zed, 2008). *Ketiga*, penelitian kepustakaan mampu menyumbangkan konsep-konsep hasil temuan yang bisa menjadi solusi dari permasalahan penelitian yang sedang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

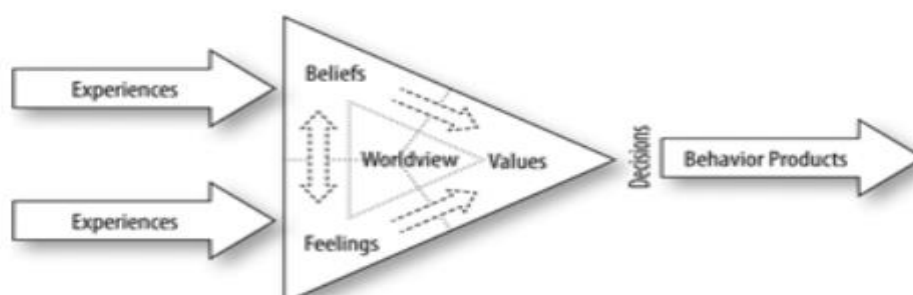
Worldview dan Esensi Pentingnya

Sejauh yang bisa dilacak dalam sejarah, istilah *worldview* pertama kali digunakan dalam bahasa Jerman, yaitu *weltanschauung* (Naugle, 2002). Selanjutnya dikalangan idealis dan romantisan Jerman, istilah ini mulai digunakan untuk menggambarkan mengenai susunan kepercayaan yang melandasi dan membentuk pemikiran dan tindakan manusia (Muslih et al., 2019). Sedangkan secara etimologis, *worldview* terdiri dari dua kata: *world* yang berarti dunia, serta *view* yang berarti pandangan. Dalam bahasa Indonesia, kata *worldview* diterjemahkan dalam beberapa ungkapan, baik pandangan dunia, pandangan alam, atau pandangan hidup.

Istilah “alam” atau “hidup” tidak bisa sepenuhnya menggambarkan makna kandungan kata *world*, namun hal itu lebih memperjelas makna yang terkandung di dalamnya. Karena memang seperti yang Dilthey katakan, bahwa akar utama segala permasalahan *worldview* adalah kehidupan itu sendiri (Sire, 1989). *Worldview* ini bukanlah sesuatu yang bisa terbentuk atas dasar satu komponen pembentuk saja, namun terbentuk atas berbagai faktor seperti faktor agama, negara, sosial, kebudayaan dll. Hal ini sesuai dengan gagasan yang disampaikan oleh Richard De Witt bahwa, “I will use “ worldview ” to refer to a system of beliefs that are interconnected in something like the way the pieces of a jigsaw puzzle are interconnected. That is, a worldview is not merely a collection of separate, independent, unrelated beliefs, but is instead an intertwined, interrelated, interconnected system of beliefs” (Witt, 2010). Sementara itu, Paul G. Hiebert menjelaskan dan mengkonseptualisasikan *worldview* ini pada sebuah bagan sebagai berikut;

Gambar 1. Kerangka *Worldview*

“Worldview” in anthropological terms as “the foundational cognitive, affective, and evaluative assumptions and frameworks a group of people makes about the nature of reality



which they use to order their lives” (Hiebert, 2008). Bagan yang digambarkan oleh Paul G. Hiebert tentang *worldview* ini telah memberikan gambaran tentang bagaimanakah *worldview* bekerja mempengaruhi perilaku yang dilakukan manusia. Maka begitu pentingnya hal ini bagi pendidik karena sejatinya salah satu tugas pokok pendidik adalah menanamkan *worldview* kepada peserta didiknya melalui jalur pendidikan.

Secara termonologis, Hamid Fahmy Zarkasyi mencoba mengumpulkan definisi dari Ninian Smart, Thomas F. Wall, Alparslan Acikgenc, Thomas S. Kuhn, serta Edwin Hung, yang jika diuraikan, maka *worldview* memiliki makna-makna sebagai berikut. *Pertama*, *worldview* adalah sistem kepercayaan asasi yang integral di dalam diri manusia. *Kedua*, dimensi *worldview* meliputi pikiran dan perasaan manusia. *Ketiga*, *worldview* berguna memberi penjelasan mengenai realitas dan makna eksistensi. *Keempat*, *worldview* berperan dalam keberlangsungan dan perubahan moral dan sosial. *Kelima*, *worldview* menjadi asas perilaku manusia termasuk aktivitas ilmiah dan teknologis. *Keenam*, *worldview* adalah faktor penting dalam penalaran saintifik, yang dalam kajian sains serupa dengan paradigma. *Ketujuh*, *worldview* seperti halnya paradigma, menyediakan nilai, standar dan metodologi (Muslih et al., 2019).

Dengan memahami arti dan hakikat dari *worldview* maka dapat disimpulkan bahwa *worldview* ini merupakan asas fundamental yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan ataupun penyelenggara pendidikan sendiri. Disisi lain *worldview* ini merupakan isi (*content*) dari pendidikan yang harus diajarkan kepada peserta didik diberbagai tingkatan lembaga pendidikan. mengingat hal penting ini maka *worldview* bagi pendidik sebagai penyelenggara pendidikan begitu penting untuk diperhatikan dan dikaji secara seksama.

Hamid Fahmy Zarkasyi dalam bukunya Minhaj memberikan gambaran realita mengenai begitu pentingnya *worldview* ini dalam pengaplikasian kehidupan sehari-hari. menurut Hamid cara pandang itu sederhananya begini: jika seseorang Mukmin melihat daging kambing ia akan melihat dari dua sisi: *pertama* sisi benda daging itu dan *kedua* kehalalan daging tersebut yang tidak kasat mata. Orang non-Muslim tidak melihat tidak melihat dibalik daging itu, yang dilihat hanyalah bagaimana daging itu dimasak dan disajikan. Demikian pula ketika melihat harta dalam bentuk uang atau benda-benda berharga seperti emas, perak, uang, tanah dan sebagainya yang dilihat bukan bendanya tapi status halal haramnya bagaimana benda-benda tersebut diperoleh (Zarkasyi, 2020).

Analisis pola berpikir ini merupakan salah satu dari produk *worldview*, di mulai dari hal kecil saja tidak bisa dilepaskan dari asas konsep *worldview*, apalagi permasalahan yang besar. *Worldview* tidak hanya sebatas mempengaruhi perilaku saja, namun lebih dari itu yaitu sebagai asas mengetahui *ultimate reality* yang berkaitan tentang asas fundamental manusia seperti pertanyaan kenapa manusia hidup, apa tugas manusia di bumi, dan mau kemana manusia setelah mati, dll. ketika berbagai pertanyaan tersebut terjawab secara seksama, maka di dalam benak manusia sedang tercipta satu kerangka pandangan yang dengannya ia memahami dan menafsirkan dunia dan kehidupan.

Epistemologi Islam sebagai asas Worldview bagi Pendidik

Urgensi dari epistemologi Islam merupakan sebuah upaya tindakan dalam menghadapi invasi epistemologi Barat disebalik *worldview* yang dibawa oleh kemajuan ilmu pengetahuan modern dari Barat saat ini. jika epistemologi Barat digunakan untuk memahami Islam maka hasilnya adalah kerancuan (*confusion*). Tidak dibanggunya segala sesuatu hal atas dasar wahyu ini juga termasuk didalamnya pada diskursus epistemologi. Rancu karena, epistemologi Barat berangkat dari praduga-duga, atau prasangka-sangka, atau usaha-usaha skeptis tanpa didasari wahyu.

Oleh karena itu, epistemologi beserta ilmu pengetahuan Barat itu menghasilkan sains-sains yang hampa akan nilai-nilai spiritual dan akhirnya seperti disimpulkan Al-Attas epistemologi Barat tidak dapat mencapai kebenaran (Armas, 2015b). Kerancuan ini tentu akan menyebabkan kecacatan pada ilmu yang akhirnya Ilmu hanya mengetahui fenomena, bukan realitas, atau hanya mengkaji realitas sebagai suatu fenomena atau Ilmu hanya menjelaskan sebagian kecil dari fenomena alam atau kehidupan manusia dan lingkungannya (Saifullah et

al., 2020) dan akhirnya tidak mampu membaca dan memahami kebenaran yang sesungguhnya. Pemilihan epistemologi akan mempengaruhi kerangka bangunan dari *worldview* yang akan berpengaruh pada pandangannya terhadap memahami realitas kebenaran serta Islam itu sendiri.

Dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan modern merupakan sebuah bantuan besar bagi aspek kehidupan manusia, namun berkembangnya ilmu pengetahuan juga dibarengi dengan adanya nilai (*value*) yang terdapat didalamnya. Nilai-nilai yang tak bisa dipisahkan dari ilmu pengetahuan ini seperti nilai agama, sosial, dll. intinya tidak ada ilmu pengetahuan yang bebas akan nilai (Arif, 2019). Hal ini juga berlaku pada ilmu pengetahuan modern Barat yang ada nilai *worldview* disebalik berkembang pesatnya yaitu adalah Westernisasi atau pem-Baratan segala jenis aspek kehidupan manusia agar sesuai dengan nilai dan kultur Barat. Westernisasi ini juga masuk didalamnya dalam ranah ilmu pengetahuan.

Penjelasan ringkas mengenai Westernisasi ilmu menunjukkan konsep ilmu yang bersumber kepada panca-indra dan akal, telah melahirkan berbagai macam paham pemikiran dalam peradaban Barat seperti rasionalisme, empirisme, skeptisme, relativisme, ateisme, agnotisme, humanisme, sekulerisme, eksistensialisme, materialisme, sosialisme, kapitalisme, dan liberalisme. Westernisasi ilmu bukan saja telah menceraikan hubungan harmonis antara manusia dan Tuhan, namun juga melenyapkan Wahyu sebagai sumber ilmu (Armas, 2015a). Meniadakan konsep Wahyu dalam kerangka ilmu merupakan kerancuan yang sebenarnya, karena bukannya ilmu mendekatkan kepada Tuhan namun justru dengan ilmu malah melupakan dan tidak memahami siapa Tuhan-nya. Beberapa filosof dan saintis seperti Rene Descartes (1596-1650), David Hume (1711-1776), Immanuel Kant (1724-1804), Ludwig Feurbach (1804-1872), Karl Marx (m. 1883), dll. merupakan beberapa dari tokoh yang meniadakan konsep wahyu dan dapat dikaji lebih dalam gagasan-gagasan yang mereka bawaan adalah penuh dengan kerancuan akan hilangnya kedudukan Tuhan (teologi) dan ilmu pengetahuan.

Ketidak netralan ilmu pengetahuan ini karena faktor (peradaban barat/*worldview* saintis) maka sudah selayaknya bahkan harus bagi cendekiawan intelektual Islam untuk mempertanyakan sebuah asal-usus suatu keilmuan. Bahkan sampai pada permasalahan hal-hal yang kecil seperti halnya dengan kaum primitif. Ketika mereka berjalan di tengah sahara yang telah terbungkus oleh pasir dan melihat jejak-jejak kaki, maka mereka bisa membedakan apakah yang lewat itu manusia atau hewan (Subhani, 2004). Ketika hal-hal kecil ini juga dipertanyakan asal usul kekausalitasannya untuk memperjelas mau dibawa kemana arah tujuan akhirnya, maka hal-hal besar seperti ilmu pengetahuan yang merupakan basic dari peradaban juga sangat harus dipertanyakan juga. Manusia menyadari bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang berharga. Begitupun sebaliknya, kebodohan adalah hal yang buruk dalam kehidupan. Meski begitu, kebanyakan orang tidak mengetahui secara lebih mendalam mengenai apa yang mereka anggap sebagai pengetahuan (Anton Ismunanto, 2017). Maka dari itulah sebagai bentuk kehati-hatian akan permasalahan ini menggunakan epistemologi Islam dengan menggunakan Wahyu sebagai sumber ilmu merupakan sebuah keharusan agar tidak ada ketersesatan seorang hamba dalam mencari Tuhan-nya dengan perantara ilmu pengetahuan.

Dalam konsep Islam, Epistemologi adalah ilmu pengetahuan, '*ilm al 'ilm*. Mempelajari asal usul, hakikat, metode sebuah ilmu pengetahuan dengan tujuan mendapatkan keyakinan dengan berdasarkan pada paradigma tauhid. Epistemologi Islam sebagai wilayah diskursus filsafat mencakup dua pendekatan; yakni *genetivus subyektivus* (menempatkan Islam sebagai subyek) bagi titik tolak berpikir (*starting point*) dan *genetivus obyektivus* (menempatkan filsafat pengetahuan sebagai subyek yang membicarakan Islam sebagai objek kajian). Epistemologi Islam menelaah bagaimana pengetahuan itu menurut pandangan Islam, bagaimana metodologinya, serta bagaimana kebenaran dapat diperoleh dalam pandangan Islam atau proposisi yang telah terbukti keabsahannya (Halim, 2022).

Pengetahuan yang didapatkan nantinya akan mengantarkan kepada hakikat dari Islam itu sendiri. Epistemologi Islam ini akan menuntun dalam pembentukan kerangka *islamic worldview* yang sesungguhnya, karena bila dilacak masih banyak kaum muslimin bahkan

intelektual muslim memandang Islam dalam makna yang sangat sempit dan mengikat. Gambaran tentang cara hidup Islam sering digambarkan dalam bentuk *atomic* dan *segregated* (terpisah-pisah). Padahal seharusnya Islam bukan hanya dilihat sebagai sebuah Agama, namun juga merupakan sebuah Peradaban (Soelaiman, 2019) dan (Zarkasyi, 2015). Inilah permasalahan kerancuan epistemologi bangunan kerangka keilmuan yang menyebabkan kerancuan pada ilmu pengetahuan disusul dengan rancunnya bangunan *worldview* sehingga ketidakmampuan dalam memahami hakikat dan kebenaran yang sebenarnya mengenai kebenaran dari pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan *ultimate reality* yang telah disebutkan diatas.

Dari berbagai penjelasan diatas maka dapat disimpulkan mengenai begitu pentingnya bangunan kerangka epistemologi berbasis tauhid untuk membentuk kerangka *Islamic worldview* bagi seorang pendidik. Karena dari titik balik *worldview* inilah, *output* yang dikeluarkan berupa pengajaran kepada peserta didik akan dipengaruhi baik secara kualitas maupun secara kuantitas. Karena melihat dari makna peserta didik sendiri secara etimologis, peserta didik berarti "orang yang menghendaki". Sedangkan menurut arti terminologi, murid adalah pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*) (Yunus & Kosmajadi, 2015). Dilihat dari pengertian makna hakikat peserta didik yang sejatinya masih membutuhkan bimbingan ini, pendidik memegang peran sangat besar dalam menggantikan peran orang tua disekolah dalam mendidik terkhusus kecerdasan intelektual peserta didik.

Worldview yang dimiliki oleh pendidik besar kemungkinan akan terwariskan kepada peserta didik sebagai pengganti peran orang tua di sekolah. Dari hal ini maka memperhatikan *worldview* pendidik terkhusus pendidik agama Islam begitu penting untuk dilakukan karena secara tidak langsung hal itu berkaitan dengan peserta didik setelahnya. Setelah mengetahui urgensi *worldview* yang begitu pentingnya untuk dibahas dalam ranah seorang pendidik maka yang memegang peran strategis dalam penanaman *worldview* kepada peserta didik sejatinya adalah pendidik agama Islam.

Pendidik agama Islam adalah yang memegang peran inti dalam pewarisan tradisi intelektual *worldview* Islam kepada peserta didik disekolah. Dari pembahasan tentang begitu pentingnya *worldview* bagi seorang pendidik terkhusus pendidik agama Islam ini, maka *worldview* yang dimiliki pendidik akan mempengaruhi berkaitan tentang *worldview* seperti apa yang akan diwariskan sebagai tradisi intelektual kepada peserta didik didalam ranah lembaga pendidikan ini.

Bangunan Worldveiw Sebagai Asas Iman, Ilmu, dan Amal bagi Pendidik

Telah kita ketahui bersama bahwa epistemologi Islam itu sendiri akan menjadi dasar dalam pembentukan kerangka *islamic worldview* bagi seorang pendidik yang sesungguhnya. karena apabila dilacak dalam catatan sejarah, maka masih banyak kaum muslimin dan intelektual muslim yang memandang agama Islam dalam pandangan yang sangat sempit dan terikat. Gambaran tentang cara hidup Islam sering digambarkan dalam bentuk *atomic* dan *segregated* (terpisah-pisah). Padahal seharusnya Islam bukan hanya dilihat sebagai sebuah agama semata, namun sejatinya Islam juga merupakan sebuah agama peradaban itu sendiri.

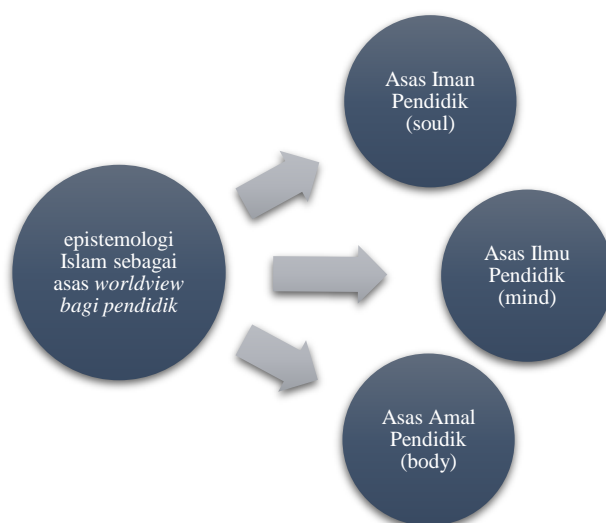
Maka dari itu, Prof. Hamid Fahmy Zarkasyi dalam salah satu *magnum opus*-nya, Minhaj: Berislam dari Ritual hingga Intelektual telah menegaskan bahwa agama Islam itu tidak hanya sebatas kegiatan ritual saja, namun juga memiliki bangunan peradaban intelektual di dalamnya (Zarkasyi, 2020). Terlebih asas pondasi dasar dari bangunan peradaban intelektual ini adalah berdasarkan cara pandang Islam (*Islamic worldview*) sebagai asas pembangun peradabannya. Oleh karena itu, tidak heran apabila Prof. Naquib al-Attas dalam berbagai karyanya menegaskan bahwa salah satu babak terpenting dalam kemajuan masyarakat Melayu Nusantara adalah dengan merevolusi cara pandangnya (al-Attas, 1978).

Dalam beberapa padanan kata lainnya, merevolusi cara pandang bangsa Melayu Nusantara ini berarti melakukan Islamisasi *worldview* bangsa Melayu agar sesuai dengan visi ketauhidan (Mulyadi, 2019). Di sinilah letak pentingnya membangun pondasi *worldview* seorang pendidik agar visi pendidikannya itu tidak hanya mencerdaskan peserta didik semata,

namun juga membangun sebuah asas-asas peradaban intelektual dalam pembelajaran yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, *worldview* berbasis visi ketauhidan yang dimiliki oleh seorang pendidik akan membentuk setidaknya-tidaknya 3 dimensi dalam diri seorang pendidik. Dimensi itu adalah asas iman, ilmu, dan amal bagi seorang pendidik.

Ketiga dimensi ini harus diperhatikan dengan seksama dalam diri seorang pendidik karena hal inilah dasar fundamental ajaran Islam itu sendiri. *Worldview* seorang pendidik setidaknya-tidaknya akan mempengaruhi dirinya dalam ketiga ranah dimensi ini. Karena ketiga hal ini merupakan sebuah kesatuan yang saling berkolerasi dan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Ketiga kesatuan ini telah mewakili aspek aqidah, syariah, dan akhlak dalam sebuah kesatuan (Rahardian, 2022). Untuk lebih memahami kerangka konsep *worldview* sebagai asas iman, ilmu dan amal, maka perhatikan tabel berikut:

Gambar 2. Kerangka *Worldview* Sebagai Asas Iman, Ilmu, dan Amal



Pertama, *worldview* sebagai asas iman (*soul*) bagi seorang pendidik. Maksud dari hal ini adalah menjadikan konsep tauhid (aqidah) yang bersumber dari dua rujukan pokok, al-Qur'an dan Sunnah sebagai sebuah pandangan hidup / *worldview* bagi seorang pendidik. Ketika seorang pendidik menjadikan *worldview tauhidi* sebagai asas keimanannya, maka dia akan menggunakan *worldview* itu sebagai sebuah *Ru'yatul Islam lil Wujud*, yaitu dijadikannya sebagai pandangan Islam tentang realitas dan kebenaran yang nampak oleh mata hati kita dan menjelaskan tentang hakikat wujud yang sesuai dengan nilai penciptaannya (al-Attas, 1995).

Seorang pendidik yang membangun *worldview tauhidi* sebagai asas dalam keimanannya akan menempatkan eksistensi keberadaan Tuhan di atas segalanya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh al-Maududi bahwa *Islamic worldview* sendiri merupakan sebuah pandangan hidup yang di mulai dari mengedepankan konsep ke-Esaan Tuhan di atas segala-galanya (Muzaki & Tafsir, 2018). Dengan keberadaan pandangan hidup ini, seorang pendidik tidaklah cukup apabila hanya memahami eksistensi penciptaan dunia (manusia dan berbagai ciptaan lainnya) sebagaimana keberadaannya saja, namun seorang pendidik juga harus menanamkan visi paling utama dalam pembelajaran, yaitu untuk memahamkan dan menanamkan kesadaran kepada peserta didik akan bagaimana seharusnya hidup ini dijalani dengan sesuai tujuan awal penciptaannya (Aly, 2020).

Oleh karena itu, pemerintah telah merumuskan dalam sistem pendidikan nasional bahwa salah satu tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Bahri, 2020). Menjadi manusia beriman dan bertakwa ini tentunya harus di mulai dari diri sang pendidik itu sendiri. Agar setiap nafas pembelajaran yang dibawakan oleh pendidik selalu berorientasi pada tujuan awal diciptakannya manusia di dunia ini, yaitu untuk beribadah

kepada Allah dan bukan keperluan formalitas dalam mendapatkan gelar akademik semata (Manusia, 2022).

Ketika keimanan seorang pendidik telah dilandasi oleh *worldview tauhidi* ini, maka dia telah terbebas dari kepercayaan dan tradisi magis, mitologis, animistis, kultur-nasional, dll. yang bertentangan dengan keyakinan dan ajaran Islam (al-attas, 2014). Alhasil pendidik dengan *worldview tauhidi* akan mengajarkan substansi pembelajaran dengan lebih selektif kepada peserta didiknya. Setiap materi pembelajaran yang bertentangan dengan nilai ajaran Islam akan dikaji lebih mendalam agar tidak merusak dan mengikis keimanan peserta didik di dalam kelas. Inilah pentingnya *worldview tauhidi* sebagai asas keimanan bagi seorang pendidik ketika mengajar peserta didiknya.

Kedua, *worldview* sebagai asas ilmu (*mind*) bagi seorang pendidik. Dalam melaksanakan proses pembelajaran, seorang pendidik tentunya akan berhadapan dengan berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan yang disuguhkan di hadapan peserta didiknya, terlebih di era kemajuan modern saat ini. Sebuah era di mana ilmu pengetahuan itu sangat terbuka lebar aksesnya. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) ini memang memberi dampak positif pada kehidupan manusia, namun dampak negatif ternyata juga menyertai di sebaliknya. Dampak positif dari perkembangan Iptek ini adalah ditemukannya berbagai penemuan yang bisa meningkatkan taraf kualitas hidup seseorang. Sementara isu-isu global yang mengarus deras bisa memberikan dampak negatif apabila tidak direspon dengan baik (Islami, 2022).

Sekalipun era digital telah menghasilkan berbagai disiplin keilmuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, namun sekali lagi, tidak bisa dinafikan bahwa keilmuan yang berkembang pesat di era digital juga merusak aspek spiritualitas kehidupan manusia dikarenakan krisis epistemologi ilmu yang hinggap disebaliknya (Armas, 2015a). Krisis epistemologi ini akan menghasilkan sains modern yang jauh dari nilai ketuhanan (desakralisasi) (Junaedi & Wijaya. Mirza Mahbub, 2019). Hal inilah yang akan menyebabkan masalah kehampaan spiritualitas menyapa masyarakat modern saat ini. Ahli psikoanalisis dari New York, Rolly May menjelaskan bahwa perasaan kesepian dan kehampaan spiritual merupakan penyakit yang sudah biasa diidap oleh masyarakat modern saat ini (Saputra, 2016). hal ini lagi kembali kepada ilmu pengetahuan modern yang jauh dari nilai-nilai agama di dalamnya.

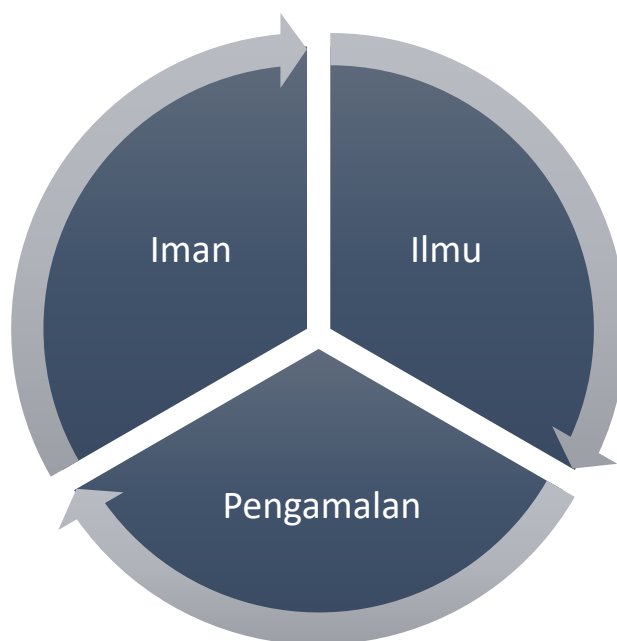
Tantangan ini tentunya harus direspon dengan baik oleh sang pendidik itu sendiri sebagai pilar pembelajaran utama di dalam kelas. Karena baik atau tidaknya kualitas pembelajaran dan keilmuan peserta didik akan ditentukan oleh *worldview* keilmuan pendidik itu sendiri. Apabila benar konsep *worldview* keilmuan seorang pendidik, maka segala *output* keilmuan yang diajarkannya di dalam kelas juga akan benar sesuai dengan koridor nilai-nilai agama yang berlaku. Dalam hal menggunakan teori belajar misalnya, seorang pendidik yang tidak membangun *worldview tauhidi* dalam cara pandangannya akan mengedepankan asas empiris-rasional-akal yang bersumber dari paham keilmuan sekuler dan materialistik saat mengajar di dalam kelas (Muzammil, 2019).

Berbagai unsur yang berkaitan mengenai nilai dan aspek religius akan dinafikan ketika mengajar di kelas. Hal ini tentunya sangat bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan dalam Undang-Undang. Terlebih salah satu pondasi kecerdasan terpenting dalam diri peserta didik yang mendasari kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan intelektual (IQ) adalah kecerdasan kecerdasan spiritual (SQ) (Zohar & Marshal, 2007). Kecerdasan ini tentunya sangat berkaitan erat dengan nilai religiusitas yang dimiliki oleh peserta didik. Seorang pendidik yang meniadakan dan menafikan aspek religius dalam pengajarannya hanya akan menghambat pertumbuhan maksimal IQ dan EQ peserta didik, serta mematikan potensi kecerdasan unik yang dimiliki oleh masing-masing peserta didiknya (Bagir, 2019).

Ketiga, *worldview* sebagai asas amal perbuatan (*body*) bagi seorang pendidik. Bahasan ini merupakan bentuk implementasi dalam bentuk kegiatan harian mengajar seorang pendidik di kelas dengan berdasarkan asas iman dan ilmu yang mendasarinya. *Worldview* sebagai asas amal perbuatan ini sebenarnya merupakan sebuah perpaduan bersama asas-asas yang telah ada sebelumnya untuk menjadi sebuah kesatuan. Ketiganya saling mempengaruhi dan menyempurnakan satu dengan yang lainnya. Karena sejatinya asas keimanan tidak akan sempurna apabila tidak ditopang dengan asas keilmuan, begitupun asas keilmuan itu juga tidak akan sempurna apabila tidak diamalkan. Untuk lebih memahaminya, silahkan lihat tabel berikut:

Gambar 3. Keterkaitan Asas Iman, Ilmu, dan Amal

Seorang pendidik yang mengintegrasikan ketiga asas ini dalam sebuah kesatuan yang utuh ketika mengajar, tentu akan merepresentasikan perilaku holistik yang terdiri dari keimanan, keilmuan, dan pengamalan dalam mengajar yang sangat didasari oleh nilai-nilai keislaman.



Perilaku adabi (beradab) itulah merupakan bentuk dari pengamalan keilmuan dan keimanan secara bersamaan yang dimiliki oleh seorang pendidik. Tatkala mengajar, seorang pendidik tentu akan sangat menjaga nilai-nilai religiusitas ketika proses pembelajaran berlangsung.

Hal-hal yang berkaitan mengenai akhlak dan adab ketika pembelajaran berlangsung tentunya akan sangat diperhatikan oleh seorang pendidik yang memiliki kerangka *worldview* yang berbasiskan *tauhidi*. Hal ini terjadi karena mereka para pendidik sangat mengetahui tentang tingginya hakikat kedudukan ilmu yang sedang mereka hadirkan kepada peserta didik. Disinilah seorang pendidik akan menjadi *muaddib* yang *adabi* bagi peserta didiknya. Beradab dalam artian sang pendidik dapat menempatkan segala sesuatu sesuai dengan kadar porsi kedudukan penciptaanya (al-Hakim, 2022). Entah itu ilmu, iman, ataupun dalam hal pengamalan, semuanya dapat dijalani oleh sang pendidik dengan basis keilmuan dan keimanan yang sesuai dengan hakikat penciptaanya.

Simpulan

Worldview merupakan asas fundamental dalam berkehidupan yang menjadi sebuah pandangan dunia dalam memahami hakikat tentang permasalahan yang berkaitan dengan *ultimate reality* berkaitan tentang asas kehidupan manusia dalam kehidupan ini. *Worldview* ini begitu penting, namun proses membangun kerangka *worldview* ini jauh lebih penting untuk

diperhatikan dengan seksama karena akan menentukan corak *worldview* seperti apa yang akan terbangun. Terlebih dengan kehadiran ilmu pengetahuan modern di sekitar kita yang membawa misi hegemoni epistemologi keilmuan asing, tentunya harus kita respon dengan bijak dan tidak asal-asalan.

Oleh karena itu, di sinilah pentingnya epistemologi Islam yang berbasiskan visi ketauhidan dalam membangun kerangka *worldview* seseorang, terlebih seorang pendidik. *Worldview* bagi seorang pendidik setidaknya-tidaknya akan menjadi asas 3 hal dalam diri seorang pendidik, yaitu asas iman, ilmu, dan amal bagi seorang pendidik dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Ketiga asas ini apabila dibangun berdasarkan *worldview tauhidi*, maka seorang pendidik benar-benar akan menjadi seorang *muaddib* yang *adabi* (pendidik beradab secara iman, ilmu, dan amal) dalam membawakan pembelajarannya. Beradab di sini bermakna dapat menempatkan dan memposisikan segala sesuatu sesuai esensi porsi hakikat penciptaanya di dunia.

Daftar Pustaka

- al-attas, syed muhammad naquib. (2014). *Islam and Secularism*. IBFIM.
- al-Attas, S. M. N. (1978). *Islam and Secularism*. ISTAC.
- al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena To The Metaphysics of Islam An exposition of The Fundamental Elements of The World View of Islam*. ISTAC .
- al-Hakim, L. (2022). Integrasi Adab Dalam Kurikulum Pendidikan Islam . *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam* , 2(2), 93.
- Aly, H. N. (2020). Arti Penting World View Pendidik Dalam Pendidikan. *Jurnal TA'DIB*, 9(1), 105.
- Anton Ismunanto. (2017). Asumsi Dasar Ilmu Pengetahuan. *TASFIYAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 31.
- Arif, S. (2019, January 28). *Islamisasi ilmu al-Attas dan aplikasinya*.
<https://www.hidayatullah.com/artikel/tsaqafah/read/2019/01/28/159085/islamisasi-ilmu-al-attas-dalam-aplikasi.html>.
- Armas, A. (2015a). *Krisis Epistemologi dan islamisasi Ilmu*. CIOS.
- Armas, A. (2015b). *Krisis Epistemologi dan Islamisasi Ilmu*. Center for Islamic and Occidental Studies (CIOS).
- Bagir, H. (2019). *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia*. Mizan.
- Bahri, Z. (2020). *Pendidikan Tauhid Dalam Perspektif Kontitusi*. Guepedia.
- Evanirosa. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Media Sains Indonesia.
- Fahrisono, A. (2020). *kecerdasan spiritual dan pendidikan islam*. Guepedia.
- Halim, A. (2022). SIGNIFIKANSI DAN IMPLEMENTASI BERPIKIR KRITIS DALAM PROYEKSI DUNIA PENDIDIKAN ABAD 21 PADA TINGKAT SEKOLAH DASAR. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(2), 411.
- Hiebert, P. G. (2008). *TRANSFORMING WORLDVIEWS: an anthropological understanding of how people change*. Baker Academic.
- Islami, A. I. (2022). *Saintis Muda Di Era Digital*. Alinea Media Dipantara.
- Junaedi, M., & Wijaya. Mirza Mahbub. (2019). *Pengembangan Paradigma Keilmuan Perspektif Epistemologi Islam: Dari Perenialisme hingga Islamisme, Integrasi-Interkoneksi dan Unity of Science*. Kencana.
- Manusia, F. (2022). Kurikulum Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam (Sebuah Kajian Aksiologis). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* , 5(2), 202.
- Morissan. (2017). *Metode Penelitian Survei*. Kencana.
- Mulyadi. (2019). ISLAMISASI DI KUPULAUAN MELAYU NUSANTARA: STUDI TERHADAP ANALISIS FILSAFAT SEJARAH SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS . *Jurnal At-Ta'fikir* , 11(1), 105.
- Muslih, M. K., Ismunanto, A., & Nofriyanto. (2019). *Worldview Islam: Pembahasan tentang konsep-konsep penting dalam Islam*. Direktorat Islamisasi Ilmu UNIDA Gontor Press.

- Muzaki, I. A., & Tafsir, A. (2018). Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islamic Worldview. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 68.
- Muzammil. (2019). Teori Belajar dalam Perspektif Barat dan Islam. *Edukais : Jurnal Pemikiran Keislaman*, 3(2), 143.
- Naugle, D. (2002). *Worldview: the history of a concept*. William B. Eerdmans Publishing Company.
- Rahardian. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Iman, Ilmu dan Amal. *2nd International Conference on Islamic Studies FUAD IAIN*, 128.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. CMN.
- Roger, W., & Dominick, J. (2017). *Mass Media Research: An Introduction*. Wadsworth.
- Saifullah, I., Warul, W., Sulaiman, S., Masrizal, A., & Imran, M. (2020). Construction of mental revolution through state islamic higher education in indonesia. *Utopia y Praxis Latinoamericana*, 25(Extra 6), 81–89. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3987574>
- Saputra, B. (2016). *Kado Anak Negeri Untuk Sang Presiden: Membongkar Berhala Sosial-Politik di Era Indonesia Modern*. Prenadamedia Group.
- Sire, J. W. (1989). *Naming the Elephant : WORLDVIEW AS A CONCEPT*. Inter Varsity Press.
- Soelaiman, D. A. (2019). *FILSAFAT ILMU PENGETAHUAN Perspektif Barat dan Islam*. Penerbit Bandar Publishing.
- Subhani, J. (2004). *Sang Pencipta : menurut sains & Filsafat*. PT. LENTERA BASRITAMA.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Mengajar dengan Portofolio: Praktis Dilaksanakan di Perguruan Tinggi, SMA, SMP, SD, dan Sederajat Edisi Revisi*. PT Indeks.
- Witt, R. De. (2010). *Worldviews : an introduction to the history and philosophy of science*. Blackwell Publishing.
- Yunus, & Kosmajadi. (2015). *FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM*. Unit Penerbit UNIVERSITAS MAJALENGKA.
- Zarkasyi, H. F. (2015). Tamaddun sebagai Konsep Peradaban Islam. *Jurnal Tsaqofah*, 11(1), 1–28.
- Zarkasyi, H. F. Z. (2020). *Minhaj: Berislam, dari Ritual hingga Intelektual*. Institute for the Study of Islamic Thought and Civilizations (INSISTS).
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zohar, D., & Marshal, I. (2007). *SQ Kecerdasan Spiritual*. PT Mizan Pustaka.